

PEMIKIRAN POLITIK THAHA HUSEIN: PRO KONTRA SEKULARISASI DI DUNIA ISLAM

Syaiful Amri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
syaifulamri@uinsu.ac.id

Abstrak : Thaha Husein dianggap salah satu tokoh Muslim yang kontroversial di dunia. Sebagai seorang muslim, ia dianggap sebagai salah satu pencetus ide sekularisme agar ditransformasikan ke dalam perkembangan dunia Islam, khususnya di bidang politik dan pemerintahan. Gagasan tentang Barat yang ia wujudkan selama menduduki jabatan penting dalam pemerintahan Mesir tidak hanya mendapat respons di tanah kelahirannya, tapi juga meluas hingga ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Perlu ditinjau kembali bagaimana sebenarnya arah dan tujuan pemikiran politik ala Thaha Husein yang hingga kini masih menjadi pro kontra dan menuai perdebatan dikalangan muslim khususnya agar dapat dilihat secara seksama bagaimana sebenarnya yang diinginkan Thaha Husein dengan gagasan sekularisasinya dalam dunia Islam.

Kata Kunci : Pemikiran Politik, Thaha Husein, Sekularisasi

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang Islam dan Sekuler hingga kini masih menjadi tema yang selalu menimbulkan persoalan yang lebih kompleks. Sejak runtuhnya dinasti Turki Usmani sejak awal abad ke 19, Barat mulai “unjuk gigi” dan menjadi pusat perkembangan peradaban di dunia. Wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh dinasti seperti Umayyah, Abbasiyah dan Turki Usmani perlahan berada dalam genggamannya Barat. Gesekan antara umat Islam dengan Barat juga menimbulkan reaksi dikalangan umat Islam yang selama ini “monoton” melihat perkembangan permasalahan dengan bersandar pada pendapat dan ijtihad ulama-ulama sebelumnya. Tidak hanya persoalan hukum, budaya ataupun ekonomi, ide politik yang dikenalkan Barat juga mendapat respons yang beragam. Ide sekularisme pun perlahan mulai dipertontonkan kepada masyarakat Islam.

Dalam ranah politik, gagasan Barat dengan ala sekularismenya bersentuhan langsung secara “fisik” dengan Islam. Pola politik dan pemerintahan Barat diperlihatkan secara langsung oleh mereka. Dengan segala perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, secara singkat Barat menunjukkan dominasinya dengan cara masuk ke seluruh wilayah dunia Islam dan mampu menjajah hampir seluruhnya (kecuali Jazirah Arab, Afghanistan, Persia dan Turki).¹ Menghadapi situasi seperti ini, sebagian pemikir muslim terbelah menjadi beberapa kelompok; ada yang bersikap apatis; ada yang bersikap anti Barat; ada yang bersikap menerima segala yang berasal dari Barat; dan ada juga yang bersikap mencari nilai-nilai yang layak dan positif dari perkembangan dan pemikiran Barat agar

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 94-110.

dapat diformulasikan kedalam dunia Islam. Salah satu pemikir Islam yang berusaha agar pemikiran Barat dapat diterima dalam dunia Islam adalah Thaha Husein. Tulisan ini mencoba memaparkan pemikiran politik Thaha Husein yang selama ini dianggap pro dan kontra karena berusaha menyandingkan Islam dan sekularisme ala Barat dalam suatu negara.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dimana data yang dijadikan rujukan dan sumber tulisan adalah buku, jurnal, maupun artikel yang memuat pemikiran dari Thaha Husein ataupun yang menulis tentangnya. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan oleh penulis adalah dengan metode *historical factual* dengan menganalisa kembali peninggalan sejarah terkait dengan pemikiran Thaha Husein dan menganalisa bagaimana ia memperoleh segala pengetahuannya agar kemudian penulis dapat memahami corak dari pemikiran politik Thaha Husein serta segala manifestasi keilmuannya. Dalam tulisan ini juga menggunakan metode deskriptif dimana penulis menjelaskan dan menguraikan perjalanan dan pemikiran politik Thaha Husein secara menyeluruh agar dapat ditemukan sisi pro dan kontra atas pemikirannya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Thaha Husein

Thaha Husein adalah seorang pemikir Islam modern liberal. Ia dilahirkan pada tanggal 14 Nopember 1889 di sebuah desa kecil di Mesir yang bernama Maghragha dengan sungai Nil.² Ia anak ke 13 dari 15 bersaudara dimana ibunya adalah istri kedua dari ayahnya.³ Keluarganya memenuhi kebutuhan hidup dari bertani. Ketika beranjak usia dua tahun, Thaha Husein mengalami penyakit cacar (*ophthalmia*) yang menyebabkan kebutaan pada matanya dan di usia 6 tahun ia mengalami kebutaan total.⁴ Meskipun dengan kondisi kebutaan, pendidikan Thaha Husein tidak sebatas tingkat dasar semata. Dalam tradisi orang Mesir, pendidikan merupakan hal yang utama dan kebutaan tidak menjadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan hingga pendidikan tinggi sekalipun. Dalam menuntut ilmu, ia dipandu oleh saudara-saudaranya.⁵

Pada tahun 1902 ketika berusia 13 tahun, Thaha Husein melanjutkan pendidikan di Al-Azhar, yang kala itu menjadi tempat pendidikan Islam idaman

² Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husain*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 3.

³ Abdul Aziz Syarraf, *Taha Husein wa Zawalu al-Mujtama' al-Taqlidi, Haiah al-Misriyyah al-'ammah al-kitab*, 1977, hal. 1.

⁴ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 147.

⁵ Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), hal. 172.

bagi masyarakat Mesir. Dalam perjalanan pendidikan, Thaha Husein ternyata tidak terlalu suka dengan apa yang dia dapatkan didalamnya, namun di Al-Azhar pula ia bertemu dengan orang yang mengubah cara pandanginya tentang Islam dan Barat kemudian hari.⁶ Di Al-Azhar, ia mendapat bimbingan langsung dari Sayyid Ali al-Marshafi terkait pengetahuan tentang sastra Arab. Disaat itu pula ia bertemu dengan Muhammad Abduh yang mampu menarik perhatiannya dengan gagasan-gagasan rasionalnya. Ia sering bertukar pikiran dengan Abduh dan suka mempertanyakan masalah-masalah yang dianggap baku oleh sebagian besar umat Islam saat itu.⁷

Tahun 1908 ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Kairo, Mesir yang baru saja dibuka. Alasannya sederhana, karena pendidikan di Al-Azhar kurang kondusif dengan perkembangan pemikirannya. Di Kairo ia memperoleh sesuatu yang belum pernah ia dapatkan selama ini di al-Azhar, yaitu pengetahuan tentang metode Barat modern untuk penelitian sejarah dan kritik sastra. Thaha Husein lalu berkenalan dengan para pemikir yang menjadi pendidiknya yaitu Profesor Nallino, Enno Littman, Louis Massignon dan Santilana.⁸ Sebagai hasil studinya di Universitas tersebut, ia mendapatkan gelar Doktor pada tahun 1914 dengan judul tesis “*Zhikra Abi al-Ala*”. Dalam pendahuluan tesisnya, Thaha Husein mengkritik metode-metode pengajaran Sastra Arab di Mesir.⁹ Kemudian berbekal keilmuan sastra yang ia dapatkan di Kairo, tanpa ragu ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sorbonne, Perancis dan mampu meraih gelar Doktor pada tahun 1918 dengan menulis tesis berjudul “*La Philosophie Sociale d’Ibn Khaldun*”.¹⁰

Pada tahun 1919 ia kembali ke Mesir untuk mengabdikan dirinya bagi negara. Diawali menjadi tenaga pendidik di Universitas Kairo sebagai guru besar Sejarah Klasik (Yunani dan Romawi). Kemudian ia dilantik sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Kairo (1930-1932 dan 1936-1938) di bawah pemerintahan Partai Wafd, Mesir.¹¹ Pada tahun 1942 ia menjabat sebagai Rektor Universitas Iskandariyah sampai tahun 1944. Tidak hanya itu, pada tahun 1950 ia diangkat oleh pemerintah menjadi Menteri Pendidikan Mesir sampai tahun 1952.¹²

Sebagai seorang pendidik dan berilmu, Thaha Husein juga tak luput dari menulis. Namun, karena ia dikenal sebagai pemikir rasionalis, tidak sedikit karya

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 148.

⁸ Barsihannor “Pemikiran Thaha Husein” dalam *Jurnal al-Hikmah* Vol. XV, No. 1/2014. hal. 118. Lihat pula, Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 148.

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 77.

¹⁰ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt: A Study of The Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad Abduh*, (New York: Russel, 1933), h. 254. Lihat juga: Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 148.

¹¹ Barsihannor “Pemikiran Thaha Husein”, hal. 119.

¹² Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 148.

maupun pemikirannya yang mengandung kontroversi. Pada tahun 1926 ia menulis buku *Fi al-Syi'r al-Jahiliyah* yang isinya dikecam oleh banyak ulama dimasanya. Beberapa penjelasan dalam bukunya menuai kritik diantaranya didalam buku disebut bahwa yang dikenal dengan syair-syair jahili itu bukanlah yang sebenarnya Sastra Arab Jahiliyah, tetapi karangan-karangan yang timbul di zaman sesudah Islam.¹³ Menurutnya, syair jahiliyah ditulis oleh ulama-ulama Islam sendiri untuk mendukung pendapat mereka dalam bidang tafsir, hadis dan teologi.¹⁴ Pada akhirnya judul buku tersebut diganti dengan "*fi al-Adab al-Jahili*" dengan beberapa perubahan atau revisi.

Tahun 1938 ia menulis buku berjudul "*Mustaqbal al-Tsaqafah al-Mishr*", sebuah buku yang menunjukkan pemikirannya bercorak modernisasi yang harus dicapai oleh bangsa Mesir nanti setelah Mesir merdeka dalam arti sepenuhnya. Buku ini sedikit bergeser dari kebiasaannya menulis bidang sastra menjadi bidang pendidikan dan kebudayaan. Selain itu ia juga menulis buku diantaranya *Falsafah Ibn Khaldun al-Ijtima'iyat*, *Mustaqbal al-Saqafah fi al-Mishr*, *al-Fitnah al-Kubra*, *al-Ayyam*, *Mir'ah al-Islam* dan masih banyak buku lainnya.

Thaha Husein Meninggal pada usia 84 Tahun (28 Oktober 1973). Setelah kematiannya, Thaha Husein dinobatkan sebagai penerima Nobel dalam bidang sastra pada tahun yang sama.

2. Pemikiran Politik Thaha Husein

Thaha Husein selama hidupnya dapat dikatakan sebagai seorang yang mendapatkan pendidikan Barat yang intensif. Akibatnya, Thaha Husein seperti telah kehilangan kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan dunia Islam. Setelah berpendidikan tinggi, ia juga merasa bahwa pendidikan dunia Islam hanya terbatas pada perkembangan masa lalu tanpa memikirkan perkembangan masa kini dan ke depannya. Thaha Husein mengajukan solusi penerimaan segala aspek kehidupan Barat, termasuk dalam lapangan politik. Barat yang kala itu dengan segala sistem dan tata nilai yang mereka miliki, berhasil menampilkan sebuah peradaban yang maju dan modern. Barat menurut Thaha Husein, berhasil mencapai puncak kemajuan tersebut karena mereka berani meninggalkan agama dalam urusan keduniaan.¹⁵ Oleh karena itu, tidak ada salahnya kalau umat Islam mencoba untuk mengadopsi peradaban yang bersumber dari Barat.

Sejak abad ke 19 M, pergolakan politik di Mesir begitu kuat antara kelompok pemikir nasionalis sekuler dengan kelompok ulama tradisional. Pergolakan ini ditandai dengan ketika Muhammad Ali Pasha mengemukakan ide modernisasi Mesir dengan mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat.¹⁶ Kelompok pemikir nasionalis sekuler mendukung ide tersebut, sedangkan kelompok ulama tradisional bersikap oposisi. Menurut kelompok ulama, modernisasi yang bersumber dari sistem kepercayaan asing dipandang sebagai

¹³ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 78.

¹⁴ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 148.

¹⁵ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 150.

¹⁶ *Ibid.*

pengebirian pada perkembangan pemikiran Islam tradisional. Efeknya, tentu akan memberi ancaman bukan hanya bagi ulama itu sendiri, namun juga institusi-institusi Islam lainnya.¹⁷

Jika menurut kelompok ulama modernisasi mengancam keberlangsungan nilai-nilai Islam, justru bagi kelompok nasionalis sekuler mereka menghambat perkembangan modernisasi yang diinginkan di Mesir. Bagi kelompok nasionalis, penolakan terhadap modernisasi merupakan perwujudan dari keterbelakangan pemikiran dan mereka yang menolak dianggap sebagai kendala modernisasi di Mesir.¹⁸

Disaat yang bersamaan inilah Thaha Husein hidup dengan segala pendidikan yang telah ia tempuh. Ide sekularisasi yang dilontarkan di Mesir oleh Thaha Husein cukup menghebohkan dan menimbulkan reaksi yang keras di kalangan ulama Mesir, terutama dari kalangan kelompok tradisional. Ide ini bahkan membahana ke seluruh penjuru dunia hingga ke Indonesia. Sebagian intelektual Islam mendukung terhadap ide sekularisasi di dunia Islam, sebagian lainnya, menolak dan menentangnya. Sekularisasi menurut Nurcholish Madjid berbeda dengan sekularisme. Sekularisasi ialah pengakuan wewenang ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam membina kehidupan duniawi. Sedangkan sekularisme adalah paham keduniawian dan bertentangan dengan hampir seluruh agama dunia. Sekularisasi tidaklah dimaksudkan penerapan sekularisme dan merubah kaum muslimin menjadi kaum sekularis, tapi untuk menduniakan sesuatu nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.¹⁹

Thaha Husein dalam pemikiran politiknya berusaha melepaskan umat Islam dari ketergantungan mereka terhadap pendapat-pendapat lama yang sering dianggap sebagai bagian dari ajaran agama. Dalam pandangan Thaha Husein agama dan politik adalah dua hal yang berbeda karenanya pengaturan sistem politik dan pembentukan negara tidaklah berdasarkan syar'i tetapi berdasarkan kepentingan-kepentingan masyarakat itu sendiri.²⁰

Pemikiran Muhammad Abduh begitu sangat fundamental bagi Thaha Husein. Muhammad Abduh berkata bahwa kepala negara adalah penguasa sipil yang diangkat oleh rakyat dan bertanggung jawab kepada rakyat. Oleh karenanya kedudukan kepala negara jelas harus bersinergi dengan kepentingan rakyat yang telah memilih dan mengangkatnya. Pandangan ini jauh berbeda dengan pemikiran ulama klasik semisal Al-Ghazali, yang mengatakan bahwa kepala negara/penguasa merupakan bayang-bayang Tuhan di muka bumi,²¹ atau Ibn

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, hal. 33.

¹⁹ Barsihannor "Pemikiran Thaha Husein", hal. 119.

²⁰ Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, hal. 109.

²¹ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1991), hal. 77. Lihat juga: Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 30.

Taimiyah yang mengatakan hal sama,²² bahkan Ibn Taimiyah berpendapat bahwa masyarakat yang 60 tahun hidup di bawah pimpinan kepala negara yang zalim itu lebih baik daripada tidak punya pimpinan meskipun semalam.²³ Artinya bahwa dalam konteks pemikiran klasik, kedudukan pemimpin tak boleh dikhianati meskipun bertindak tidak sesuai dengan keinginan rakyat. Disini, Muhammad Abduh memberi pandangan baru tersebut seolah-olah ingin menunjukkan bahwa setiap orang baik yang dipilih menjadi penguasa negara maupun rakyat sebagai pemilih penguasa, adalah sama hak-hak politiknya di mata hukum.

Paham Abduh yang merupakan wujud dari nasionalisme Mesir inilah yang mempengaruhi cara pandang Thaha Husein. Baginya, perasaan kebangsaan lebih penting dari pada yang lainnya karena itu merupakan urusan kepentingan negara yang bersifat keduniawian. Oleh karena itu, dalam lapangan politik, Thaha Husein senantiasa menyuarakan aspirasinya melalui partai yang bersifat keummatan, seperti partai *Ummah* dan partai *al-Ahrar al-Dusturiyah* dimana ide yang bersifat demokratis dan modernis dapat disampaikan.²⁴

Menurut Thaha Husein, tidak ada satupun bentuk atau sistem pemerintahan yang baku dalam Islam. Terkait dengan negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad, ia menolak pendirian negara tersebut adalah perintah dari Allah (secara kewahyuan) dan kemudian umat harus meniru serta harus mendirikan negara sebagaimana yang telah dicontohkan. Begitu juga ia menolak pandangan tentang menegakkan khalifah merupakan bagian dari misi meneruskan kekuasaan kenabian berdasarkan wahyu. Menurutnya, kekuasaan kekhalifahan didapatkan dari hasil musyawarah dengan umat Islam berdasarkan kontrak sosial yang kemudian jabatan tersebut diberi sejumlah amanah dari rakyat yang didukung dengan pembai'atan kepada khalifah.

Pendapat Thaha Husein yang mendesakralisasikan pola pemerintahan masa Nabi Muhammad dan para sahabat inilah yang merupakan bentuk sekularisasi pemikirannya. Dikarenakan tidak adanya sistem pemerintahan yang baku dalam Islam, maka menurutnya umat Islam perlu mencari dan menemukan bentuk atau sistem yang mampu memenuhi tuntutan hidup kekinian dan masa mendatang. Bentuk atau sistem yang saat itu cocok dan layak untuk dicontoh adalah sistem yang telah dibangun oleh Barat.

Gagasan Thaha Husein terkait politik ia sampaikan melalui sebuah karyanya yang berjudul *Mustaqbal al-Syaqafat fi Mishr* (Masa Depan Kebudayaan di Mesir). Di dalam buku ini, ia menjelaskan bahwa Mesir merupakan negara Barat dalam Batasan-batasan orientasi budaya jika dilihat secara kultural, bukan geografik. Menurutnya, Mesir dan Eropa mempunyai warisan intelektual yang manunggal.²⁵ Oleh karena itu, Mesir bukanlah bagian

²² Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*, (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969), hal. 162.

²³ *Ibid.*

²⁴ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 152.

²⁵ Barsihannor "Pemikiran Thaha Husein", hal. 120.

dari Timur dan harus berhenti melihat ke Timur. Kendati demikian, Mesir sejatinya punya peradaban tersendiri dan signifikan jauh sebelum mengenal peradaban Islam. Saat ini peradaban Islam perlahan mulai surut dan tentu perlu melakukan pengembangan. Kekuatan umat Islam tidak dapat terwujud apabila hanya melihat kembali ke Islam masa lalu, tetapi umat Islam harus mengupayakan secara agresif reformasi liberal dan sekular yang berorientasi ke Barat dengan segala perkembangannya.

Mesir sudah lama menjadi jembatan bagi pengembangan peradaban Yunani (Eropa) sejak zaman sebelum Masehi. Artinya menurut Thaha Husein, peradaban Mesir sebelum zaman Masehi sebenarnya telah diadopsi oleh Yunani kuno dan berkembang pesat dikemudian hari. Maka peniruan dan pengadopsian sistem politik Barat di zaman modern pada hakikatnya adalah pengambilan kembali sesuatu yang pernah “dipinjam” oleh Barat dari bangsa Mesir.²⁶ Oleh karena itu, menurutnya, Mesir baru (masa depan Mesir) tidak akan muncul hanya dari Mesir Kuno tetapi harus mengambil peradaban Eropa, bahkan harus menjadi orang Eropa dalam segala hal, pahit getirnya, dalam apa yang disukai maupun yang dibenci, dalam apa yang dipuji maupun yang dibenci, dan hal itu mudah dilakukan oleh Mesir, karena peradaban Barat tidak didasarkan kepada satu agama semata, bahkan terlepas darinya.²⁷

Ide sekularisasi politik yang dikembangkan oleh Thaha Husein secara eksplisit lebih bertanggung jawab dibanding sikap sebaliknya dimana seseorang menolak Barat dalam setiap ucapan namun menerapkannya dalam setiap perbuatan.²⁸ Obsesi Thaha Husein untuk meniru bentuk dan sistem pemerintahan Barat adalah untuk membuktikan tidak adanya panduan dan ajaran baku mengenai sistem pemerintahan dan politik dalam Alquran dan Hadis, sekaligus menunjukkan bahwa sistem demokrasi Barat yang terlaksana mampu mewujudkan penegakan norma-norma dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi manusia. Bahkan, dalam pelaksanaannya, demokrasi telah mencegah penyalahgunaan terburuk dari kekuasaan.²⁹

3. Islam Dan Sekularisasi: Sebuah Pro Kontra

Entah sejak kapan pastinya Islam selalu disandingkan dengan Sekuler. Saat Nabi hidup, Beliau juga sudah bersinggungan dengan dunia Barat. Saat Islam sedang dalam masa “matang” dan telah menapaki jejaknya di Jazirah Arab, bersamaan itu pula dua kerajaan terkuat, Rumawi dan Persia yang dipimpin oleh raja Heraklius dan Kisra senantiasa perang dengan kemenangan yang silih berganti.³⁰ Tatkala Persia menang, ia menguasai Palestina, Suriah dan Mesir, serta

²⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 153.

²⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 87.

²⁸ Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, hal. 120.

²⁹ *Ibid.*, hal. 122. Lihat juga: Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 156.

³⁰ Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Cet. 13, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1992), hal. 414.

menguasai Baitul Maqdis. Begitu juga sebaliknya, ketika Rumawi menang, panji-panji Bizantium kembali berkibar di Palestina, Suriah dan Mesir dan mengembalikan salib ke Baitul Maqdis (mereka menyebutnya Yerusalem).³¹ Tak satupun dari sejarawan yang menyangkal bahwa kedua kerajaan tersebut merupakan kerajaan besar yang senantiasa memainkan peranan penting dalam perkembangan peradaban dunia baik dunia Arab maupun Eropa. Namun yang harus diperhatikan adalah bahwa tatkala mereka saling memperebutkan kemenangan materi, justru kekuatan rohani (keagamaan) perlahan mulai rontok dan hilang. Efek peperangan yang panjang dan melelahkan mengakibatkan ketidakseimbangan pada kedua kerajaan tersebut. Di saat itulah Islam yang dibawa Nabi mampu masuk pada ke duanya sembari membawa keseimbangan dunia dan agama.³² Keberhasilan ini dilanjutkan oleh para Sahabat (Khalifah), kemudian beralih ke Dinasti Umayyah hingga Turki Usmani yang sampai akhir pemerintahannya tetap bersinggungan dengan dunia Barat. Mungkin istilah sekuler tidak populer dimasa Nabi sebab Islam yang masuk ke dunia Barat, bukan sebaliknya.

Tentu menarik memang melihat istilah sekuler dari sisi bahasa. Istilah sekuler berasal dari kata *saeculum* yang menunjuk pada dua konotasi yaitu waktu sekarang (saat ini) dan ruang (di sini),³³ yang kemudian dapat diartikan dengan “peristiwa-peristiwa di dunia ini” dan “peristiwa-peristiwa masa kini”. *Saeculum* juga dapat diartikan dengan abad, (*age, century*) ataupun generasi.³⁴ makna awal sekularisasi sesungguhnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan zaman atau masa yang dijalankan oleh suatu generasi yang satu ke generasi yang berikutnya. Dalam pengertian ini, sekuler memiliki makna netral dan tidak mengandung hal-hal bercorak kontroversi, khususnya dengan agama.³⁵ Seiring dengan perkembangan, istilah sekuler mengalami perluasan makna. Haedar Nashir menyebut bahwa istilah sekularisasi mengandung arti “pembebasan manusia pertama-tama dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur nalar dan bahasanya”, yang berarti “terlepasnya dunia dari pengertian-pengertian religius dan religius semu, terhalaunya semua pandangan-pandangan dunia yang tertutup, terpatahkannya mitos supranatural dan lambang-lambang suci”.³⁶

Dalam pemikiran Barat, ide sekuler tumbuh secara pesat. Kemunculan *renaissance* yang mencapai puncaknya pada sekitar abad ke 15 dan ke 16, mencerminkan suasana kebebasan intelektualisme. Masyarakat Eropa terutama yang merasa terkekang oleh dominasi gereja yang bercorak “metafisik” dalam menyelesaikan suatu masalah, merasa menemukan suasana baru dalam

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, hal. 417-418.

³³ Haedar Nashir, “Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama” dalam Jurnal Unisia, No. 45/XXV/II/2002, hal. 155.

³⁴ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi” dalam Jurnal Mimbar IAIN Jakarta, Vol. XVIII, No. 2, 2001, hal. 3.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Haedar Nashir, “Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama” hal. 155.

kehidupannya.³⁷ Gambaran suasana ini diungkapkan sebagai kesadaran baru dengan kekuasaan dan kekuatannya yang pada gilirannya manusia menempati posisi sentral dengan kekuatan rasionalnya. Manusia telah berhasil melewati zaman keterkekangan dan keterbatasan serta keterikatan berfikir akibat aturan yang dimainkan “Gereja” dengan segala peraturannya.³⁸

Beralih pada abad ke 17 dan ke 18, paham sekularisme memandang agama adalah sebagai masalah individu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan negara. Meskipun demikian, negara wajib untuk memelihara urusan keagamaan (Gereja) dalam hal upeti dan pajak. Hingga pada abad ke 19, sekularisme ekstrem yang lahir kala itu beranggapan bahwa agama tidak hanya urusan personal/pribadi semata, tetapi sekaligus dianggap sebagai musuh negara.³⁹

Karena itu, paham sekularisme dalam berbagai bentuknya akan tetap tumbuh menyertai alam pikiran manusia modern. Sekularisme akan senantiasa berhimpitan dengan modernisme dan rasionalisme. Sedangkan sekularisasi akan senantiasa berhimpitan dengan rasionalisasi dan modernisasi bahkan secara ekstrem dengan Westernisasi, kendati tidak sama dan sebangun.⁴⁰

Sebagai sebuah proses sosial yang terjadi dengan adanya “peristiwa kekinian” dari sekularisasi berusaha menyingkirkan perang otoritas keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah masyarakat menjadi sekular ketika agama termarjinalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, sekularis adalah orang yang percaya bahwa persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan harus terbebas dari semua aturan agama dan dogma.⁴¹ Jadi secara umum sekularisme adalah paham yang berpandangan bahwa agama tidak berurusan dengan persoalan ke duniiaan yaitu persoalan politik dan sosial budaya. Agama cukup bergelut dengan ritual keagamaan *an sich*. Dengan mendasarkan standar etika dan tingkah laku pada referensi kehidupan sekarang dan kesejahteraan sosial tanpa merujuk pada agama. Atas dasar itu Islam menentang sekularisasi karena Islam tidak memiliki potensi sama sekali terjadinya proses sekularisasi. Pernyataan ini didukung oleh para ilmuwan Islam yang tergabung didalamnya para teolog (*mutakallim*), *mufassirin*, *muhaddisin*, filosof Islam, sejarawan dan lain-lain, walaupun mereka cenderung (fokus) pada bidang-bidang tertentu dalam kajian agama Islam.⁴²

Sejak masa pencerahan di Eropa, agama di sana semakin terpinggirkan, karena dianggap menghambat perkembangan akal dan pemikiran manusia. Terutama dibidang teknis yang dianggap lebih efektif-efisien dalam memenuhi kehidupan sehari-hari manusia. Kemunculan sekularisasi merupakan konsekuensi

³⁷ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi”, hal. 4.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Haedar Nashir, “Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama” hal. 155.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Tomo Parangrangi, “Sekularisme dalam Perkembangan Islam”, dalam Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 16, No. 1, 2010, hal. 14.

⁴² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 87. Lihat juga: Tomo Parangrangi, “Sekularisme dalam Perkembangan Islam”, hal. 15.

logis dari sistem dan cara berfikir rasional. Hal ini terjadi karena akibat ketidakmampuan agama (Gereja) saat itu dalam mengakomodasi rasionalitas dengan dogma pada abad 19 yang disaat bersamaan muncul pemikiran pembaharuan seperti August Comte (1798-1857) yang bersifat *positivistic* dan Karl Marx (1818-1883) yang bercorak materialistik.⁴³

Meskipun kata antara sekularisme dan sekularisasi memiliki akar kata yang sama, keduanya tetap ada perbedaan mendasar. Sekularisasi biasanya menunjukkan kepada sifat keterbukaan dan kebebasan bagi aktivitas manusia untuk proses sejarah. Sedangkan Sekularisme bersifat sebaliknya (tertutup), bukan merupakan proses melainkan sudah menjadi suatu paham atau ideologi.⁴⁴ Harun Nasution mengartikan sekularisme sebagai sebuah doktrin, *policy*, atau keadaan menduniawikan, yaitu melepaskan kehidupan duniawi dari ikatan-ikatan agama.⁴⁵ Artinya adalah bahwa dengan sekularisasi, perkembangan kehidupan dapat dilakukan merujuk kepada peristiwa-peristiwa yang terjadi dan ditelaah untuk perbaikan kedepannya. Sedangkan melalui sekularisme, membangun struktur kehidupan yang baru tanpa dasar agama sama sekali.

Tatkala istilah sekularisme pertama kali dikemukakan oleh George Jacob Holyoake pada 1846, perkembangannya memang mengarah kepada prinsip-prinsip kemanusiaan yang dianggap utuh dalam diri, namun belum tersadar akibat tidak adanya peristiwa atau momentum. Diri manusia diberi kekuatan untuk menerjemahkan proses kesadaran diri terhadap situasi maupun peristiwa yang terjadi sehingga sekularisme dianggap sebagai sistem etik yang “hidup” dalam diri manusia didasari pada prinsip moral alamiah dan terlepas dari proses keagamaan (wahyu/ilham) maupun yang bersifat metafisika dan supranaturalisme.

Thaha Husein yang menerima dan mengajukan konsep sekularisasi karena dianggapnya berbeda dengan ide sekularisme yang terjadi di Barat. Thaha Husein menunjuk sekularisasi dalam pengertian sebagai proses melepaskan umat dari ikatan-ikatan tradisi, termasuk ajaran agama yang merupakan pemahaman para pendahulu terhadap nash-nash yang *zhanni*, dan berakhir dengan kembali kepada Alquran dan Hadits (artinya tidak terlepas dari keduanya). Sedangkan sekularisasi yang terjadi di Barat, bertitik-tolak dari pemisahan dunia termasuk politik dan ilmu dari agama. Pada akhirnya urusan dunia terlepas dengan urusan agama (gereja) dan lebih menitikberatkan paham sekularisme itu sendiri dibandingkan proses sekularisasi yang terjadi. Menurut Syahrin Harahap, pemikiran Thaha Husein mengenai sekularisasi dianggap tidak bertentangan dengan Islam, bahkan secara filosofis dapat dikatakan sebagai usaha modernisasi yaitu “maju bersama Alquran”.⁴⁶

⁴³ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi”, hal. 4.

⁴⁴ Ibid., hal. 7

⁴⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 188.

⁴⁶ Syahrin Harahap, *al-Qur'an dan Sekularisasi*, hal. 174-175. Lihat juga: Haedar Nashir, “Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama” hal. 156.

Nurcholish Madjid menyebut bahwa Sekularisasi tanpa sekularisme adalah proses penduniawian tanpa paham keduniawian yang bisa saja mungkin dan akan terus terjadi dalam sejarah. Sekularisasi tanpa sekularisme adalah “sekularisasi terbatas” yang pembatasan dan koreksi atas peristiwa dari sekularisasi tersebut akan dijadikan koreksi mengacu kepada kepercayaan akan adanya hari Kemudian dan prinsip-prinsip Ketuhanan. Artinya, bagi Nurcholish Madjid sekularisasi menjadi sebuah keharusan bagi umat beragama jika pada suatu saat mereka memberikan perhatian yang wajar kepada aspek duniawi kehidupan ini.⁴⁷

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Walaupun karena itu, jatuhnya modernisme ke dalam sekularisme jauh lebih buruk dari pada penyimpangan teologi kristen di abad pertengahan karena menghancurkan nilai universalitas seperti yang di pertontonkan masyarakat oleh masyarakat Barat (Eropa). Ala hidup Barat adalah positifis, pragmatis, materialistik dan hedonis dengan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik, *abstract*, supranatural dan Keilahian.⁴⁸

Sebagian kalangan pemikir Muslim sebenarnya melihat bahwa perkembangan sekularisme harus dipandang positif seiring berkembangnya alam pikiran internal intelektual muslim sendiri atas nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.⁴⁹ Sedangkan sebagian lainnya mengatakan bahwa istilah sekularisme dan sekularisasi hanya dapat dipakai untuk menjelaskan keunikan sejarah Barat, dan karena itu seharusnya tidak diperluas ke kawasan non-Barat. Hal ini karena masyarakat Muslim tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan *Renaissance*, *dark age*, Reformasi, Revolusi industri, atau pencerahan.⁵⁰

Apa yang terjadi di Barat sesungguhnya merupakan refleksi dari situasi dan kondisi masyarakatnya. Ini tentu saja akan berbeda dengan pandangan para pemikir Timur yang mempunyai opsi berbeda. Pandangan pemikir Barat bertolak dari kondisi historis, sedangkan para pemikir Timur berangkat dari keyakinan agama yang dianut masyarakat. Sehingga sekularisasi ataupun sekularisme merupakan anti tesis terhadap agama dan mempunyai konotasi negatif jika diberlakukan dan diberlangsungkan dalam dunia Islam.

Menurut Halid Alkaf, hubungan antara agama dan sekularisasi yang terjadi di dunia Timur lebih menekankan dan bertitik tolak dari keyakinan agama. Proses sekularisasi di belahan Timur (terutama negara-negara muslim), dilatarbelakangi oleh sebuah keprihatinan terhadap keterbelakangan umat akibat tradisi yang telah lama mengakar dan disangkanya Islami. Dalam artian ini, sekularisasi dimaksudkan sebagai usaha untuk membebaskan umat dari keagamaan yang

⁴⁷ Haedar Nashir, “Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama” hal. 156. Lihat juga: Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 220.

⁴⁸ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 16.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Tomo Parangrangi, “Sekularisme dalam Perkembangan Islam”, hal. 13.

sebenarnya bersifat duniawi, bukan sakral (Islami).⁵¹ Hal ini senada dengan pemikiran Harvey Cox bahwa sekularisasi mempunyai arti khusus yang justru berlawanan dengan ide sekularisme. Sedangkan dimensi penting dari sekularisasi adalah “desakralisasi” atau dalam bahasa Robert N. Bellah, sekularisasi diartikan sebagai “devaluasi radikal” terhadap struktur sosial yang ada, dalam berhadapan dengan hubungan Tuhan dan manusia yang sentral.⁵² Maka jika sekularisasi terjadi di dunia Timur, prinsip dan nilai-nilai Ketuhanan (agama) sesungguhnya tidak diabaikan.

Apa yang dilakukan oleh Thaha Husein di Mesir dengan sekularisasinya paling tidak ada beberapa hal yang dapat ditelaah dan untuk dipahami sebagai kondisi Ke-Timur-an. **Pertama**, dari sisi penyerapan sekularisasi itu sendiri ternyata apa yang diinginkan Thaha Husein adalah agar negara mengadopsi secara mentah-mentah tanpa adanya filter tentang efek baik dan buruknya. Mesir tentu dikenal sebagai negara yang mengenal agama terlebih dahulu, masyarakat yang beragama dan ilmuan serta pemikir yang beragama. Meskipun capaian yang gemilang oleh Barat dengan sekularismenya, tentu harus ada adaptasi dan penyaringan bentuk maupun sistem jika mau menerapkan sekularisasi di Dunia Muslim.

Jika merujuk kepada prosesnya, tentu apa yang terjadi di Turki dengan paham sekularisasi yang dibawa Mustafa Kemal Attaturk (lahir Tahun 1881 M) mengakibatkan tumbuh kembangnya paham tersebut sampai ke akar-akar negara. Dalam tataran politik, Mustafa membawa ide tersebut sampai kepada kebijakan politik yang mengatur seluruh lapisan kehidupan masyarakat Turki. Beberapa kebijakan diantaranya: menutup gerakan tarikat, mengganti kalender Hijriah dengan Masehi, Menghapus Islam sebagai agama negara, menghapus tugas parlemen dalam menerapkan hukum Islam dan mengganti aksara Arab dengan aksara Latin. Tidak hanya, dari aspek ritual keagamaan pun tidak luput darinya dengan mengganti bahasa khutbah Jumat menjadi bahasa Turki. Tradisi masyarakat juga bergeser harus menggunakan atribut ala kebarat-baratan, sampai-sampai stasiun radio pun harus menyiarkan lagu Barat.⁵³ Efek ini memang jelas terasa di Turki yang sudah berubah dari sistem Kerajaan menjadi negara Republik. Meskipun demikian menurut Harun Nasution, sekularisasi yang dilakukan oleh Mustafa tidak sampai menghilangkan agama dan memang pada akhirnya Mustafa tidak berhasil membuat masyarakat melepas ikatan agamanya.⁵⁴

Kedua, ide Sekularisasi yang tak dapat dipisahkan dari paham Sekularisme harus menjadi perhatian bersama. Sekularisasi sama sekali tidak terpisahkan dari sekularisme, itu poin pentingnya. Jika selama ini negara-negara Barat yang didominasi dengan kemajuan sains dan teknologi, maka sebenarnya itu semua hanya kemajuan duniawi yang terlalu dielu-elukan secara masif sekaligus

⁵¹ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi”, hal. 9.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 112-113.

⁵⁴ *Ibid.*, 113.

eksklusif. Secara sadar, agama yang ditinggalkan dengan pemahaman sekularisme Barat secara perlahan menggerogoti mereka dengan penerapan sekularisme itu sendiri. Di Inggris misalnya, angka pengangguran semakin tinggi seiring lowongan pekerjaan yang semakin berkurang dimana penyebabnya mereka yang seharusnya pensiun tapi masih tetap ingin bekerja dan menekan peluang bagi pekerja muda,⁵⁵ sampai-sampai banyak wanita yang menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) akibat inflasi yang terjadi.⁵⁶ Ditambah lagi saat ini ide *one love* yang mengarah kepada Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) semakin digaungkan di Eropa tentu menunjukkan bahwa identitas keagamaan disana semakin rapuh dan mengalami krisis. Perbuatan seks komersial dan LGBT tentu secara keagamaan (manapun) ditentang dan tidak diperbolehkan, namun dengan paham sekularisme yang bertahan sampai kini, Barat tentu mengabaikan prinsip dan nilai yang terkandung dari agama itu sendiri.

Kalaupun Islam pernah melangsungkan proses sekularisasi, sejarah hanya mencatat bahwa dalam ketika pemikiran Islam mandek dan ditutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam (baca: fiqih) memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai perkembangan zaman. Hal ini membuat jurang pemisah antara agama dengan urusan-urusan keduniaan. Dalam kaitan ini tentu saja orang-orang barat memilih dunia *an sich* atau sekuler dengan sekala implikasinya. Sementara orang-orang yang berlatar belakang agama (khususnya Islam) cenderung memilih agama sebagai pandangan hidupnya (*rule of law dan way of life*).⁵⁷

Islam sebagai agama khususnya secara terbuka menawarkan alternatif untuk menerapkan nilai-nilai Islam sebagai nilai substantif dan profetis tanpa terjebak pada sekularisasi atau sebaliknya, institusionalisasi agama secara ekstrem. Ajaran Islam pada hakikatnya sempurna dan kokoh, serta dapat dikatakan tidak memberi peluang untuk tumbuhkembangnya benih-benih paham yang menafikan keberadaan Tuhan serta supremasi agama itu sendiri. Islam telah mentasbihkan diri sebagai agama dunia dan akhirat, yang artinya tidak hanya mengurus masalah-masalah keduniawian semata (fisik), tapi juga menguraikan masalah-masalah yang bersifat keukhrawian (metafisik) dengan keselarasan dan keseimbangan yang holistik (menyeluruh).

Mungkin terdengar aneh jika merujuk pada kehidupan sahabat Nabi Muhammad yang menjadi khalifah selama ± 30 Tahun untuk membandingkan proses sekularisasi yang terjadi di Barat. Tapi sebagai gambaran, Islam yang dibangun oleh para Khalifah pasca sepeninggal nabi Muhammad, bukan berarti tidak banyak tantangan dari kalangan yang ingin menjatuhkan Islam (negara Madinah), bahkan berusaha memusnahkan ajaran Islam itu sendiri beserta

⁵⁵ Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6459504/pengangguran-di-inggris-makin-banyak-lowongan-malah-berkurang> diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

⁵⁶ Sumber <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220924111022-4-374641/tak-cuma-inggris-wanita-di-sini-ramai-jadi-psk-demi-makan> diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

⁵⁷ Tomo Parangrangi, "Sekularisme dalam Perkembangan Islam", hal. 15-16.

masyarakat yang telah dibangun Nabi di Madinah. Abu Bakar selaku Khalifah pertama harus menghadapi usaha orang-orang yang kembali ke ajaran sebelumnya (baca: Murtad) sembari berperang, kehilangan para Hafiz Alquran, adanya Nabi Palsu yang membawa ajaran diluar dari Islam hingga menghadapi pemberontakan dari kaum lain yang selama Nabi Muhammad hidup sudah bermusuhan.⁵⁸ Begitupun dengan Umar, Usman dan Ali yang selama menjabat Khalifah, selalu dihadapi dengan berbagai persoalan dan masalah baik internal maupun eksternal.

Sejarawan tidak menafikan bahwa proses Islamisasi tumbuh di negara yang dikuasai oleh dinasti seperti Umayyah, Abbasiyah ataupun Turki Usmani. Tapi lagi-lagi yang tidak dapat dibantah adalah masa kejayaan dan keemasan Islam (*the golden age*) itu berlangsung sangat lama (Umayyah ± 92 Tahun, Abbasiyah ± 500 Tahun, Turki Usmani ± 600 Tahun)⁵⁹. Dan kemajuan yang dirasakan tidak hanya untuk umat Islam semata, kemajuan peradaban Islam dirasakan berbagai negara di Afrika, Asia dan khususnya Eropa seperti Spanyol, Inggris, Perancis dan berbagai belahan Eropa lainnya. Menurut Penulis, banyak peradaban yang ditinggalkan di seluruh tempat kekuasaan dinasti-dinasti ini tatkala semuanya runtuh. Maka istilah sekularisasi (jika berhubungan dengan persoalan agama) tak layak dialamatkan pada perkembangan Islam itu sendiri sebab Islam tidak memberi masa kegelapan (*dark age*) sebagaimana yang terjadi dan dirasakan Barat (Eropa). Meskipun beberapa pemikir Islam seperti Muhamamd Arkoun menyebut dinasti Umayyah dan Abbasiyah bukanlah model pemerintahan berdasarkan agama, namun pemikir-pemikir Islam ternama⁶⁰ banyak yang lahir dari kedua dinasti tersebut yang bergerak di segala bidang hingga akhir kekuasaannya.

Proses sekularisasi yang terjadi di Barat harus dijadikan pelajaran bagi kaum muslimin. Menurut Syed M. Al-Naquib al-Attas sekiranya terjadi proses sekularisasi di dunia Islam, telah tidak dan tidak akan mempengaruhi kepercayaan-kepercayaan umat Islam dengan cara yang sama yang terjadi atas kepercayaan-kepercayaan orang Barat.⁶¹ Setiap agama bereaksi secara berbeda satu dengan yang lain apabila menghadapi perubahan. Sekularisasi sebagai sebuah perubahan tentu ditanggapi tidak sama oleh setiap agama. Eropa dengan kekuasaan Gereja (agama) yang meliputi seluruh aspek kehidupan bernegara, yang membedakan secara jelas hak seorang Raja dengan hak Tuhan, mampu menerima sekularisasi. Islam mungkin masih tahap mencoba meskipun mayoritas menolak sekularisasi. Menurut Kuntowijoyo, sekularisasi sebagai gejala positif dalam lingkungan Barat, dan menjadi gejala negatif dalam dunia Islam.⁶²

⁵⁸ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hal. 71-90.

⁵⁹ Belum termasuk Islam di Andalusia, Spanyol yang hidup bersamaan dengan masa Dinasti Abbasiyah ± 270 tahun.

⁶⁰ Sebut saja nama-nama seperti Al-Ghazali, Al-Mawardi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah dan masih banyak lagi ilmuwan atau ulama yang lahir di masa keduanya.

⁶¹ Syed M. Al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojokuswarno, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 17.

⁶² Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 20-21.

Muhammad juga berpandangan bahwa Islam menolak sekularisasi dengan nada negatif, karena umat Islam menginginkan adanya pergerakan sosial-politis atas dasar Islam sembari menolak ideologi yang memisahkan kedudukan agama dan politik.⁶³ Apalagi menurutnya, negara sekular tidak mungkin ada patokan yang mapan yang dapat digunakan sebagai instrumen pembeda mana yang baik dan mana yang buruk, yang adil dan zalim karena satu-satunya tolak ukur atas hal tersebut adalah “kepentingan bangsa”. Akan tetapi kepentingan bangsa setiap negara berbeda-beda sehingga tidak mungkin hanya menjadikan sekularisasi sebagai opsi utama dan satu-satunya yang dapat membawa perubahan negara dengan perubahan absolut.⁶⁴ Bentuk negara boleh seperti monarki, teokrasi, oligarki bahkan liberal, namun kedaulatan dalam menjalankan misi pemerintahan yang dimiliki manusia harus dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan sehingga pemerintahan yang dijalankan bukan berdasarkan kepentingan golongan, pribadi atau kelompok tertentu, melainkan kepentingan bangsa dan negara secara bersama-sama.⁶⁵

Masa kehidupan yang disebut di Barat seperti *renaissance* ataupun masa pencerahan sebenarnya menurut penulis hanya bagian tak terpisahkan dari suatu gerakan massal yang didorong oleh keinginan yang kuat yang selama ini belum terpenuhi dalam tatanan kehidupan sosial. Itulah sebabnya sekularisasi dengan segala tatanan yang dilakukan dianggap mampu memberi pencerahan kehidupan yang lebih layak di Barat. Hanya saja pada prosesnya, persinggungan itu bersentuhan langsung dengan hal-hal yang berbau metafisik, keagamaan (gereja) beserta aturan-aturan yang berasal darinya dan kemudian dianggap bertentangan dengan moralitas kemanusiaan (dunia). Itulah mengapa sekularisasi yang terjadi di Barat cenderung dikaitkan membandingkan urusan dunia dan agama.

Jika ditinjau dari perkembangan sosial-politik proses sekularisasi di dunia Barat, maka kesan pertama yang muncul adalah kemajuan negara-negara Barat merupakan hasil dari proses evolusi sistem politik keagamaan sejak abad pertengahan melalui *renaissance* dan pencerahan. Dalam pandangan Barat, sekularisasi merupakan fenomena universal dan tak terelakkan (tapi lagi-lagi merasakannya di Barat), bahkan mutlak diperlukan sebagai prasyarat modernisasi. Dengan demikian, proses sekularisasi itu pasti terjadi, karena dalam proses modernisasi terimplikasi sekularisasi.⁶⁶

Ide sekularisme selain persoalan persinggungan antara idealitas dengan agama, sebenarnya muncul di Eropa karena dorongan oleh falsafah kehidupan yang dianutnya seperti positivisme, eksistensialisme, pragmatisme serta fenomenologi yang merupakan bias dari filsafat Yunani kuno yang mereka maknai sebagai suatu metode investigasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan

⁶³ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, hal. 163-164.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 171.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 171-172.

⁶⁶ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi”, hal. 12.

dan teknologi dengan segala penerapannya.⁶⁷ Dalam perkembangan mutakhir sekarang, dunia Barat sesungguhnya tidak berusaha terlalu radikal untuk mengeliminir eksistensi agama. Mereka hanya berusaha menempatkan peran dan potensi pemikiran manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan secara lebih maksimal tanpa harus terhalang doktrin-doktrin ketat keagamaan. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa persoalan agama bagi kalangan masyarakat Barat adalah persoalan individual (individual private) yang tidak harus masuk secara massif dalam lingkaran persoalan realitas manusia, seperti bentuk pemerintahan, struktur sosial-politik, dan institusi-institusi birokratis.⁶⁸

Orientasi dan tujuan yang dikembangkan Barat sejatinya dikarenakan hal-hal yang bersifat agama hanya dalam ruang semu dan sulit diterjemahkan ke dalam ruang nyata. Oleh karenanya, menurut penulis, agar orientasi sekularisasi dapat diterima oleh agama (Islam khususnya) adalah dengan lebih melihat agama sebagai permasalahan normatif kemanusiaan. Islam melalui Alquran dan Sunnah sebenarnya mampu menerjemahkan persoalan yang dihadapkan pada realitas empiris masyarakat secara nyata. Hanya saja “phobia” agama yang telah terjadi dan menjamur dikalangan Barat sehingga masih berpegang teguh dengan sekularismenya tampaknya harus dipertemukan dan dapat menemui jalan tengah. Dengan demikian, sintesa di antara keduanya diharapkan dapat dicapai dengan tidak saling menjustifikasi keberhasilan dan kegagalan sistem yang dibangun satu sama lain.

D. Kesimpulan

Pemikiran Politik Thaha Husein tampaknya berusaha untuk mengadopsi nilai-nilai sekularisasi tanpa adanya penggabungan atau saling melengkapi dengan sistem yang telah ada dan terbangun dalam Islam, karena memang ia menerjemahkan sekularisasi bukanlah melepaskan identitas keagamaan. Tapi sayangnya proses sekularisasi itu sendiri ternyata memang “memakan korban” dengan tidak terpisahkannya sekularisasi dengan sekularisme. Pengalaman negara Turki tentu diharapkan tidak terjadi secara massif di Mesir dengan pemikiran politik Thaha Husein tersebut, apalagi terjadi di dunia Islam. Sistem politik Barat melalui sekularisasi yang kini sering disebut demokrasi memang tidak ada sematan “haram” bagi siapapun yang ingin merujuknya, sepanjang mampu memilih dan memilah mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan “semangat bangsa” dari negara masing-masing. Kalaupun memang Islam dan sekularisasi senantiasa menjadi pro kontra hingga kini, setidaknya diharapkan Islam dizaman modern kini mampu melahirkan pemikir yang dapat mengembangkan pendekatan yang adaptif-evaluatif terhadap Barat dan pendekatan selektif terhadap Islam. Sebab Islam menginginkan umatnya tidak hanya kuat sebagai penganut ajarannya,

⁶⁷ Tomo Parangrangi, “Sekularisme dalam Perkembangan Islam”, hal. 16.

⁶⁸ Halid Alkaf, “Agama dan Sekularisasi”, hal. 12.

tapi juga kuat sebagai penyebar Islam Rahmatan lil Alamin dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Aziz Syarraf, *Taha Husein wa Zawalu al-Mujtama' al-Taqlidi, Haiah al-Misriyyah al-'ammah al-kitab*. 1977.
- Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt: A Study of The Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad Abduh*. New York: Russel. 1933.

- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*. Bandung: Pustaka. 1985.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya II*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Harun Nasution, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan. 1995.
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jakarta: Darul Haq. 2004.
- Ibn Taimiyah, *al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*. Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi. 1969.
- Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. 2001.
- Muhammad Husein Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, Cet. 13. Jakarta: Litera AntarNusa. 1992.
- Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press. 1991.
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan. 1996.
- Ris'an Rusli, *Pembaruan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: RajaGrafindo. 2014.
- Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Thaha Husain*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Syed M. Al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Karsidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka. 1981.

Jurnal:

- Barsihannor "Pemikiran Thaha Husein" dalam Jurnal al-Hikmah Vol. XV, No. 1/2014.
- Haedar Nashir, "Sekularisme Politik dan Fundamentalisme Agama" dalam Jurnal Unisia, No. 45/XXV/II/2002
- Halid Alkaf, "Agama dan Sekularisasi" dalam Jurnal Mimbar IAIN Jakarta, Vol. XVIII, No. 2, 2001.
- Tomo Parangrangi, "Sekularisme dalam Perkembangan Islam", dalam Jurnal Shautut Tarbiyah, Vol. 16, No. 1, 2010.

Website

- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6459504/pengangguran-di-inggris-makin-banyak-lowongan-malah-berkurang> diakses pada tanggal 15 Desember 2022.

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220924111022-4-374641/tak-cuma-inggris-wanita-di-sini-ramai-jadi-psk-demi-makan> diakses pada tanggal 15 Desember 2022.